

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberlanjutan usaha merupakan pilar penting dalam mencapai tujuan Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang di keluarkan oleh PBB. Agenda global ini mencakup 17 tujuan utama yang bertujuan mengakhiri kemiskinan, melindungi lingkungan dan memastikan kesejahteraan bagi semua. Dalam konteks ekonomi lokal, keberlanjutan usaha mikro dan kecil menjadi komponen strategis karena mendukung penciptaan lapangan kerja, pengurangan ketimpangan, serta peningkatan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan menjadi sangat relevan dalam mendukung pencapaian target SDGs di tingkat nasional maupun daerah.

Dalam kerangka keberlanjutan tersebut, muncul konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington, yang mengusung tiga dimensi utama berkelanjutan. Secara global, pendekatan ini telah diterapkan pada berbagai sektor usaha sebagai indikator keberhasilan yang tidak hanya mengedepankan aspek ekonomi, namun juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi. Dalam dimensi *profit*, banyak usaha mulai mengintegrasikan efisiensi produksi dan akses pasar berkelanjutan. Pada aspek *planet*, Perusahaan mulai memprioritaskan pengurangan limbah dan emisi karbon. Sementara itu, dalam aspek *people*, keterlibatan masyarakat, pengembangan kapasitas lokal dan perlindungan hak hak pekerja menjadi sorotan utama dalam keberlanjutan sosial. Konsep *Triple Bottom Line* menjadi salah satu pijakan penting dalam pengembangan bisnis yang inklusif dan bertanggung jawab serta sejalan dengan prinsip tata kelola yang baik.

Di Indonesia, sektor agribisnis termasuk budidaya sarang burung walet, merupakan salah satu sektor potensial yang dapat diintegrasikan dalam kerangka

keberlanjutan. Budidaya sarang burung walet memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terutama karena permintaan pasar ekspor yang signifikan, seperti ke Tiongkok dan negara-negara Asia lainnya. Selain memberikan keuntungan finansial, budidaya walet juga memiliki potensi dalam menyerap tenaga kerja lokal dan memanfaatkan ruang vertical bangunan tanpa mengganggu lahan produktif. Akan tetapi praktik budidaya ini belum sepenuhnya memenuhi prinsip keberlanjutan, terutama dalam aspek pengelolaan limbah, tata ruang dan etika bisnis.

Di banyak daerah, budidaya walet telah menjadi sumber mata pencaharian baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. (Puteri et al., 2021) namun dibalik peluang ekonomi tersebut, terdapat berbagai dampak sosial dan lingkungan yang mulai mengemuka.

Secara sosial, perkembangan pada industry sarang burung walet seringkali menimbulkan konflik di Masyarakat. Suara keras dari alat pemanggil walet (*sound system*) yang dipasang sepanjang hari menimbulkan gangguan kenyamanan bagi warga sekitar (Sulfianti Dahlan et al., 2024). Dari sisi lingkungan, praktik budidaya walet tidak terkontrol dapat berdampak negative terhadap ekosistem. Pembangunan Gedung-gedung walet di permukiman. Padat tanpa memperhatikan tata ruang menimbulkan pencemaran suara dan bahan kimia tertentu untuk mengendalikan hama juga mengancam kesehatan lingkungan. (Wenda Yurista & Islam Al-Azhar, 2025).

Dari aspek *planet*, terdapat inovasi hijau yang mengacu pada pengembangan produk, proses, dan bisnis yang lebih ramah lingkungan menjadi sorotan utama dalam dunia bisnis kontemporer. Dibalik dorongan untuk berinovasi demi kelestarian lingkungan, terdapat dimensi etis yang kompleks dan mendalam. Inovasi hijau bukan sekedar tren, melainkan sebuah kewajiban moral bagi Perusahaan untuk mengurangi

jejak ekologis mereka. Etika bisnis pun menuntut Perusahaan untuk mempertimbangkan dampak jangka Panjang dari aktivitas bisnis mereka terhadap lingkungan dan Masyarakat.

Inovasi hijau etis tidak hanya berfokus pada lingkungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial. Perusahaan perlu memastikan bahwa inovasi mereka tidak merugikan pekerja, Masyarakat sekitar, atau generasi mendatang. Perusahaan yang berkomitmen pada inovasi hijau harus transparan dalam melaporkan kinerja lingkungan mereka dan bertanggung jawab atas klaim yang dibuat. Konsumen semakin cerdas dan menuntut bukti nyata akan komitmen Perusahaan terhadap keberlanjutan. Inovasi hijau yang etis dibangun diatas fondasi integritas bisnis. Perusahaan harus menghindari praktik-praktik yang menyesatkan, seperti *greenwashing*, yang mengklaim Tindakan ramah lingkungan tanpa bukti yang memadai.

Selain itu, dari sisi people pun terdapat kegiatan pada perusahaan yang menjunjung tinggi etika bisnis akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari berbagi pihak. Kepercayaan ini akan berujung pada loyalitas pelanggan yang lebih tinggi dan kemitraan jangka Panjang. Reputasi yang baik adalah aset berharga bagi setiap Perusahaan. Perusahaan yang dikenal memiliki etika bisnis yang kuat akan memiliki reputasi yang positif, yang dapat menarik talenta terbaik dan membuka peluang bisnis baru. Perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan akan lebih siap menghadapi tantangan bisnis di masa depan. Perubahan, kekurangan sumber daya, dan tuntutan konsumen yang semakin tinggi terhadap produk yang berkelanjutan. Etika bisnis bukanlah penghambat pertumbuhan, melainkan pendorong utama daya saing. Perusahaan yang mampu menggabungkan profitabilitas dengan tanggung jawab sosial akan menjadi pemenang dalam jangka Panjang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis, Perusahaan tidak hanya akan memberikan kontribusi positif bagi

Masyarakat, tetapi juga akan menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan.

Inovasi hijau mengacu pada pengembangan produk, proses dan bisnis yang lebih ramah lingkungan telah menjadi global. Inovasi hijau kini menjadi faktor penentu daya saing suatu Perusahaan. Konsumen semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan dan lebih memilih produk dan layanan yang ramah lingkungan. Perusahaan yang mampu memenuhi tuntutan ini akan mendapatkan loyalitas pelanggan yang lebih tinggi. Perusahaan yang berkomitmen pada inovasi hijau akan memiliki reputasi yang positif dan dianggap sebagai pemimpin dalam industri. Reputasi yang baik akan menarik investor, mitra bisnis, dan talenta terbaik. Pasar bagi produk dan layanan hijau terus tumbuh. Perusahaan yang inovatif dalam bidang ini akan memiliki akses ke pasar baru yang menjajikan. Inovasi hijau seringkali dapat membantu Perusahaan mengurangi biaya operasional, misalnya dengan meningkatkan efisiensi energi atau mengurangi limbah. Perusahaan yang berinvestasi dalam inovasi hijau akan lebih siap menghadapi perubahan regulasi dan risiko lingkungan.

Musah et al., (2024) Meneliti mengenai bagaimana interaksi antar sumber daya alam dan perpaduan inovasi ramah lingkungan dan energi terbarukan meningkatkan kualitas Sub-Sahara Afrika dimana hal tersebut berawal dari kayanya sumber daya alam yang mengabaikan isu-isu seperti inovasi ramah lingkungan, pembangunan keuangan, dan energi terbarukan.

Cheng et al., (2023) Meneliti mengenai temuan dari produktivitas ramah lingkungan dan inovasi proses ramah lingkungan yang mempunyai dampak terhadap keberlanjutan, sementara kesadaran lingkungan juga memainkan peran penting dalam praktik berkelanjutan di industri manufaktur semen dan plastic di Pakistan dan India. Hasilnya bermanfaat bagi pembuat kebijakan, industri, dan organisasi pemerintah dan

non pemerintah lainnya unruk memastikan keberlanjutan melalui inovasi proses ramah lingkungan, produktivitas ramah lingkungan dan kesadaran lingkungan.

Ahakwa et al., (2024) penelitian yang mengambil isu dari konferensi COP26 yang menekankan bahwa pentingnya negara untuk menjaga suhu global agar tidak meningkat lebih dari 1,5 C di atas tingkat pra-industri. Penelitian ini pun menggunakan data dari Ghana dari tahun 1980 hingga 2018 untuk menyelidiki peran inovasi ramah lingkungan, konsumsi energi ramah lingkungan, dan sumber daya manusia ramah lingkungan dalam memitigasi emisi karbon dioksida (CO₂) untuk mencapai netralitas karbon dalam kerangka kurva Kuznets lingkungan (EKC) dengan menggunakan sumber daya alam dan industrialisasi sebagai variable tambahan dalam model penelitian.

Selain itu terdapat penelitian mengenai bagaimana etika bisnis dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan, Vignini & Rusconi, (2023) mengatakan bahwa menghormati nilai-nilai etika dapat membantu mencapai keseimbangan antara tanggung jawab ekonomi dan sosial. Pada penerapan nilai-nilai moral atau etika formal harus semakin berfungsi memenuhi tanggung jawab sosial secara sadar, yaitu semakin meningkatnya motivate etis untuk mematuhi peraturan dan standar, bukan adaptasi yang dibuat buat.

Fenomena di daerah Barito Selatan menunjukkan bahwa banyak masyarakat telah beralih ke usaha budidaya sarang burung walet sebagai sumber penghasilan alternatif. Namun demikian kegiatan ini belum terkelola secara maksimal dan berkelanjutan. Masih terdapat permasalahan terkait legalitas usaha, kualitas hasil panen, penggunaan teknologi, serta pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Selain itu, belum adanya system pengelolaan berbasis data serta kurnagnya pembinaan dari instansi terkait turut memengaruhi keberlanjutan usaha ini.

Novelty dari penelitian ini terletak pada focus analisis terhadap usaha budidaya sarang burung walet yang tidak hanya dilihat dari segi keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan, tetapi juga mengkaji keterlibatan kearifan lokal dalam praktik budidaya tersebut. Kegiatan budidaya ini memiliki hubungan erat dengan budaya lokal dan praktik masyarakat setempat yang telah berlangsung turun temurun dan kini diakui legalitasnya melauli peraturan perundang-undangan, khususnya dalam undang-undang nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan daerah mengenai pajak daerah dari hasil komoditas lokal dengan potensi kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah (PAD), usaha ini perlu dianalisis secara komprehensif untuk mengoptimalkan peran strategisnya dalam Pembangunan daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut bagaimana nilai tambah berkelanjutan pada pembudidayaan sarang burung walet dengan perspektif *Triple Bottom Line*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah berkelanjutan dari kegiatan pembudidayaan sarang burung walet dengan menggunakan pendekatan *Triple Bottom Line* yang mencakup aspek ekonomi (*Profit*), sosial (*People*) dan lingkungan (*Planet*).

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini ialah keterbatasan area studi yang hanya difokuskan pada kota Buntok, kabupaten Barito Selatan, sehingga hasil analisis nilai tambah berkelanjutan yang diperoleh berdasarkan perspektif *Triple Bottom Line* tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh wilayah pembudidayaan sarang burung

walet di Indonesia. Batasan wilayah ini ditetapkan untuk mempertajam fokus penelitian dan mempertimbangkan ketersediaan data serta aksesibilitas lapangan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, manfaat penelitian tersebut ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan kedepannya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi berkelanjutan, khususnya terkait penerapan konsep *Triple Bottom Line* dalam sektor agribisnis nonkonvensional seperti pembudidayaan sarang burung walet, selain itu, di harapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait keberlanjutan usaha berbasis sumber daya lokal dalam konteks Pembangunan berkelanjutan dan keterkaitannya dengan tujuan Pembangunan berkelanjutan (SDGs)

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha walet di Kota Buntok, Barito Selatan, dalam mengelola usaha secara lebih berkelanjutan dan berkeadilan. Menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembinaan dan pengawasan usaha budidaya walet yang ramah lingkungan dan berdampak positif terhadap sosial.